

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, ada tiga rujukan yang dijadikan penelitian dalam penyelesaian masalah yaitu sebagai berikut:

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari**

Penelitian pertama dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank UmumSwasta Nasional *Go Public*” yang dilakukan pada tahun 2013. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu apakah CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara simultan dan individu memiliki pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank UmumSwasta Nasional *Go Public*.

Variabel bebas yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR dengan variabel terikatnya yaitu Skor Kesehatan Bank. Periode penelitian tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah Bank UmumSwasta Nasional *Go Public*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Variabel CAR dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel ROA, ROE, dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina

Penelitian kedua dengan judul “Pengaruh Komponen Risk Based Bank Rating Terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia” yang dilakukan pada tahun 2014. Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah apakah variabel GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, dan NIM secara simultan dan individu memiliki pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.

Variabel bebas yang terdiri dari GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, dan NIM dengan variabel terikatnya yaitu Skor Kesehatan Bank. Periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah Bank *Go Public* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Kesimpulan dari

penelitian ini adalah :

1. Variabel GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.
 2. Variabel GCG dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.
 3. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.
 4. Variabel CAR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.
 5. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia.
- 3. Penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago**

Penelitian kedua dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” yang dilakukan pada tahun 2014. Permasalahan yang diteliti adalah apakah NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas yang terdiri dari NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG dengan variabel terikatnya yaitu Skor Kesehatan Bank. Periode penelitian tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis linier berganda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel NPL, IRR, dan PDN memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel CKPN atas Kredit, IPR, dan GCG memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel LDR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel LDR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Persamaan dan perbedaan dari ketiga peneliti terdahulu dengan penelitian ini yang telah dijabarkan di atas, untuk lebih jelasnya akan ditunjukkan pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITI TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Beata Dinda Permatasari (2013)	Maria Constantin Katarina (2014)	Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014)	Dwi Intan Puspita (Sekarang)
Variabel Terikat	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel Bebas	CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, IRR	GCG, NPL, LDR, IRR, CAR, ROA, dan NIM	NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan GCG	NPL, IRR, LDR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM, dan CAR
Periode Penelitian	2007-2011	2010-2012	2008-2012	2011-2015
Populasi Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank <i>Go Public</i> di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Beata Dinda Permatasari (2013), Maria Constantin Katarina (2014), dan Dhita Dhora dan Herizon Chaniago (2014)

2.2. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada sub bab ini dijelaskan teori-teori yang menjadi dasar dalam mendukung penelitian ini.

2.2.1 Penilaian tingkat kesehatan bank

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil dari kondisi Bank telah melakukan penilaian terhadap risiko dan kinerja keuangan Bank. Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha (POJK No.4/POJK.03/2016). Bank dikatakan sehat bila bank tersebut mampu menjalani kegiatan operasionalnya dengan lancar, agar dapat bermanfaat bagi perekonomian saat ini maupun untuk masa mendatang Kesehatan bank juga dilihat saat bank tersebut menjalankan kewajiban sesuai dengan aturan Bank Indonesia yang merupakan bank sentral sebagai pengawas bank umum.

Melihat perkembangan kondisi keuangan saat ini yang senantiasa bersifat dinamis menunjukkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Dalam setiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan peringkat komposit (*composite rating*) menurut POJK No.4/POJK.03/2016 adalah sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Kriteria penilaian yang digunakan Biro Riset InfoBank hampir sama dengan kriteria yang digunakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penilaian kesehatan bank versi regulator mengacu pada profil risiko, GCG, rentabilitas dan permodalan, sedangkan Biro Riset InfoBank menambah kriteria-kriteria seperti efisiensi dan pertumbuhan. Kriteria yang dilakukan Biro Riset InfoBank ada tujuh adalah sebagai berikut :

1. Peringkat Profil Manajemen Risiko

Bobot kriteria yang digunakan dalam profil manajemen risiko adalah 20 persen.

Jika prosentase peringkat profil manajemen risiko semakin meningkat akan

berpengaruh pada meningkatnya skor kesehatan bank.

2. Peringkat Nilai Komposit GCG

Prinsip dasar GCG terdiri atas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Bobot kriteria yang digunakan dalam GCG adalah 20 persen. Semakin kecil nilai komposit GCG akan semakin baik, dan sebaliknya semakin besar nilai komposit GCG akan semakin buruk kinerja GCG pada bank. Apabila semakin baik nilai komposit GCG maka berdampak baik pada peningkatan skor kesehatan bank.

3. Permodalan

Perhitungan CAR sesuai dengan aturan baku dan dianggap lazim di dunia perbankan minimum 8 persen, makin tinggi makin baik. Bobot CAR adalah 7,5 persen dengan perhitungannya bank dengan CAR di bawah 8 persen nilainya 0, bank dengan CAR antara 8 persen dan 10 persen nilainya 66, bank dengan CAR 12 persen sampai 14 persen (rata-rata perbankan) nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai dengan maksimal 19. Dan nilai 100 diberikan kepada bank yang memiliki CAR di atas 20 persen.

4. Kualitas Aset

Indikator kualitas aset yang pertama digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut NPL. NPL terbaik yaitu di bawah 5 persen. Makin kecil NPL, maka nilainya makin besar dengan angka tertinggi 100. NPL antara 5 persen dan 8 persen diberi nilai maksimum 19, sedangkan untuk NPL terburuk adalah 8 persen ke atas, bobotnya 7,50 persen. Kemudian yang kedua pertumbuhan kredit dengan bobot 2,5 persen.

5. Rentabilitas

Pada rentabilitas mengacu pada ROA dan ROE, angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata aset total dengan standar terbaik 1,5 persen dan angka ROE yang diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standar terbaik 8 persen, diambil dari rata-rata suku bunga investasi tahun 2015. Bobot rentabilitas ini 12,5 persen yang terdiri atas bobot ROA 7,50 persen, bobot ROE 5 persen dan pertumbuhan laba 2,5 persen yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

6. Likuiditas

Pada likuiditas mengacu pada LDR yang memiliki standar terbaik adalah 78 persen sampai dengan di bawah 100 persen untuk bank dengan CAR di atas 14 persen dan 78 persen sampai 92 persen untuk CAR di bawah 14 persen. Bobot LDR 7,5 persen dan pertumbuhan dana sebesar 2,5 persen dan perbandingan dana murah terhadap DPK dengan bobot 2,5 persen.

7. Efisiensi

Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM dan rasio BO/PO. Rasio NIM didapat dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif dengan angka terbaiknya sebesar 5 persen. Kemudian, rasio BO/PO sebesar 80 persen, bobot efisiensi sebesar 12,5 persen yang terdiri atas bobot NIM 5 persen dan bobot BO/PO 7,5 persen.

Biro Riset InfoBank menentukan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yang berkaitan untuk mengukur skor kesehatan bank yang bersumber dari Biro Riset Majalah InfoBank periode 2016. Kriteria tersebut akan dijelaskan pada tabel 2.2 dan 2.3 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
KRITERIA PENILAIAN SKOR KESEHATAN BANK

NO	KRITERIA	BOBOT
1	PERINGKAT PROFIL MANAJEMEN RISIKO	20%
2	PERINGKAT NILAI KOMPOSIT GCG	20%
3	PERMODALAN A. CAPITAL ADEQUECY RATIO (CAR) B. PERTUMBUHAN MODAL INTI	7,50% 2,50%
4	KUALITAS ASET A. NON PERFORMING LOAN (NPL) B. PERTUMBUHAN KREDIT YANG DIBERIKAN	7,50% 2,50%
5	RENTABILITAS A. RETURN ON ASSETS (ROA) B. RETURN ON EQUITY (ROE) C. PERTUMBUHAN LABA TAHUN BERJALAN	7,50% 5,00% 2,50%
6	LIKUIDITAS A. LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) B. DANA PIHAK KETIGA C. DANA MURAH/DANA PIHAK KETIGA	7,50% 2,50% 2,50%
7	EFISIENSI A. BEBAN OPERASIONAL/PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) B. NET INTEREST MARGIN (NIM)	7,50% 5,00%

Sumber : Majalah InfoBank 2016

Tabel 2.3
SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

SKOR	KETERANGAN
$0 \leq 51$	Tidak Bagus
$51 \leq 66$	Cukup Bagus
$66 \leq 81$	Bagus
$81 \leq 100$	Sangat Bagus

Sumber : Majalah InfoBank 2016

2.2.2 Risiko kegiatan usaha bank

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Untuk memperoleh keuntungan, berbagai cara dilakukan tetapi masih ada pengaruh dari berbagai faktor dari dalam maupun luar yang nantinya dapat mempengaruhi pihak manajemen bank. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu.

Terdapat delapan jenis risiko yang dapat dikelola oleh bank berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Dari kedelapan risiko yang telah disebutkan peneliti hanya meneliti empat risiko yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional, karena risiko tersebut yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank.

1. Risiko Kredit

Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No. 18/POJK/03/2016). Risiko kredit diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Taswan 2010, 164-167):

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini untuk membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Apabila presentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit

yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a) Kredit bermasalah : kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b) Total kredit : jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva produktif bermasalah menggambarkan aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a) Aktiva produktif bermasalah: aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan, macet
- b) Aktiva produktif bermasalah dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP) dan rasio dihitung perpersi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir

c. CKPN atas kredit

Rasio ini menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau

cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$CKPN = \frac{\text{CKPN atas kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a) CKPN atas kredit : nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar, dan macet dengan menggunakan pedoman standar akuntansi.
- b) Total Kredit : jumlah kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

2. Risiko Pasar

Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan sekeseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No. 18/POJK/03/2016). Risiko pasar dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273-275):

a. *Interest Rate Ratio (IRR)*

Rasio IRR atau biasa dikenal risiko suku bunga merupakan risiko yang timbul akibat perubahan tingkat suku bunga acuan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{\text{Interest rate sensitivity assets}}{\text{Interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a) *Interest rate sensitivity assets (IRSA)*

Penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + repo +

reverse repo + tagihan akseptasi + kredit yang diberikan + pembiayaan syariah + penyertaan.

b) *Interest rate sensitivity liability (IRSL)*

Giro + tabungan + deposito + pinjaman bank lain + hutang akseptasi + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN merupakan selisih bersih aktiva dan pasiva valas dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Passiva valas}) + \text{Selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a) Aktiva valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dalam bentuk valas
- b) Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima dalam bentuk valas
- c) *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
- d) Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba rugi.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR

3. Risiko Likuiditas

Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko kredit akibat kegagalan debitur (POJK No. 18/POJK/03/2016).

Risiko Likuiditas diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013, 483-484):

a. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a) Aktiva Likuid: Kas + Giro Bank Indonesia + Giro pada bank lain + antara bank aktiva
- b) Pasiva Likuid: Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Simpanan dari bank lain

b. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio ini disebut likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a) Giro Wajib Minimum: giro pada Bank Indonesia
- b) Jumlah DPK: giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito

c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a) Jumlah Kredit: total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit pada bank lain
- b) Total DPK: giro, tabungan, dan deposito, tidak termasuk antar bank

d. Loan to Assets Ratio (LAR)

Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antar besarnya kredit yang diberikan

bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR

4. Risiko Operasional

Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidakberfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK No. 18/POJK/03/2016). Risiko operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013:483-484):

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rasio BOPO dapat diukur dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a) Biaya operasional: total beban bunga+ total beban operasionallainnya
- b) Pendapatan operasional: total pendapatan bunga+ total pendapatan operasional lainnya

b. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Pendapatan operasional di luar bunga. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional lagi}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 *Earnings (rentabilitas)*

Analisis rasio rentabilitas sering disebut dengan profitabilitas usaha. Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Penilaian rentabilitas digunakan untuk menilai kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan kesinambungan rentabilitas (POJK No.04/POJK/03.2016). Selain itu, dalam rasio rentabilitas ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut (Ikatan Bankir Indonesia, 2012:178-179):

a. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- a) Laba sebelum pajak: laba tahun berjalan sebelum pajak dan disetahunkan
- b) Rata-rata total aset: penjumlahan total aset

c. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor. Rasio ini mengukur berapa banyak

keuntungan yang dihasilkan oleh bank. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a) Laba setelah pajak: laba bersih tahun berjalan setelah pajak dan disetahunkan
- b) Rata-rata ekuitas: rata-rata modal inti (tier 1)

d. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio NIM digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a) Pendapatan bunga bersih: pendapatan bunga dikurangi beban bunga dan disetahunkan
- b) Rata-rata aset produktif: aset produktif sebelum – aset produktif sekarang

e. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio GPM digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{Pendapatan non operasional}}{\text{Biaya operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

f. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio NPM dapat dihitung dengan

rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah ROA, ROE, dan NIM.

2.2.4 *Capital (permodalan)*

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa mendatang (Ikatan Bankir Indonesia).

Penilaian atas faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (POJK No.04/POJK/03.2016). Dalam melakukan penilaian kecukupan dalam mengelola modal, bank juga melihat dari kecukupan modal dengan Profil risiko, semakin tinggi risiko bank maka semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko. Rasio-rasio penting terkait permodalan yaitu:

a. *Capital Adequacy Ratio(CAR)*

CAR merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menentukan penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang dialami oleh bank. Rasio ini merupakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang harus dipenuhi oleh Bank, yaitu minimum sebesar 8%. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a) Modal Inti: modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan

umum, cadangan tujuan, laba ditahan, dan laba tahun berjalan

- b) Modal Pelengkap: cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utang yang ada dalam jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan dana dari modal inti bank itu sendiri. Sehingga rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas presentase modal bank itu sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Uang}}{\text{Jumlah Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

c. Long Term Debt to Assets Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang ini yang seringkali diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka perjanjian kerjasama, pinjaman dalam valuta asing atau luar negeri, pinjaman dari Bank Indonesia ataupun pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Long Term Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Jumlah Uang}}{\text{Jumlah Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur Permodalan adalah CAR.

2.2.5 Definisi *Go Public*

Penawaran umum atau *Go Public* adalah kegiatan yang dilakukan oleh emitmen untuk menjual efek kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur oleh Undang-Undang dan peraturan pelaksanaannya (Sunariyah 2011:23). Perusahaan yang telah melakukan *go public* disebut perusahaan publik atau terbuka, sehingga sering ditambahkan istilah “Tbk” (terbuka), artinya perusahaan tersebut telah menjadi milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan. Besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Manfaat perusahaan melakukan *go public*, antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan.
- 2) Dapat memperoleh data yang relatif besar dan diterima sekaligus.
- 3) Proses relatif lebih mudah dan biayanya juga relatif lebih murah.
- 4) Emiten lebih dikenal masyarakat.
- 5) Promosi tidak langsung dan secara terus-menerus.
- 6) *Image* perusahaan menjadi lebih baik.
- 7) Daya saing perusahaan meningkat.
- 8) Mendapatkan akses ke basis permodalan yang lebih luas.

2.2.6 Pengaruh profil risiko, rentabilitas, permodalan terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional *go public*

Pada sub bab ini akan membahas tentang pengaruh variabel-variabel yang diteliti terhadap variabel bebas yang digunakan yaitu Profil risiko, Rentabilitas, dan Permodalan. Profil risiko yang terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko

likuiditas, dan risiko operasional. Variabel tergantungnya yaitu skor kesehatan bank.

1. Pengaruh Risiko Kredit (NPL) terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional *go public*

NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Akibatnya terjadi peningkatan potensi kredit macet, yang berarti terjadi peningkatan risiko kredit.

Peningkatan risiko kredit menyebabkan terjadinya penurunan skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Rasio NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina pada tahun 2014.

2. Pengaruh Risiko Pasar (IRR) terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional *go public*

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL). Apabila suku bunga

cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga risiko pasar (suku bunga) menurun. Apabila suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga risiko pasar (suku bunga) meningkat.

Dengan meningkatnya atau menurunnya risiko pasar (suku bunga) yang dialami bank menyebabkan terjadinya peningkatan atau penurunan skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan atau penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap skor kesehatan, tergantung pada tinggi rendahnya nilai tingkat suku bunga pasar yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya risiko pasar dan pengaruhnya terhadap skor kesehatan apakah meningkat atau menurun.

Rasio IRR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina pada tahun 2014 dan Beata Dinda Permatasari pada tahun 2013.

3. Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional *go public*

LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan menyalurkan kredit

meningkat atau mengalami peningkatan likuiditas, yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun.

Penurunan risiko likuiditas menyebabkan terjadinya peningkatan skor kesehatan pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya total kredit yang disalurkan menyebabkan risiko likuiditas menurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Rasio LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari pada tahun 2013 dan Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago pada tahun 2014.

4. Pengaruh Risiko Operasional (BOPO dan FBIR) terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional *go public*

a. BOPO

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional, yang berarti terjadi peningkatan risiko operasional.

Peningkatan risiko operasional menyebabkan terjadinya penurunan skor kesehatan pada aspek profil risiko dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami

penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risikooperasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya biaya operasional menyebabkan risiko operasional pada bank meningkat dan skor kesehatan bank menurun.

Rasio BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan bank telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago pada tahun 2014.

b. FBIR

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan operasional selain bunga, sehingga risiko operasional menurun.

Penurunan risiko operasional menyebabkan terjadinya peningkatan skor kesehatan pada aspek profil risiko, dan dengan asumsi tidak ada perubahan skor kesehatan dari aspek yang lain, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena dengan meningkatnya pendapatan operasional selain bunga menyebabkan risikooperasionalmenurun dan skor kesehatan bank meningkat.

Rasio FBIR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan bank telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago pada tahun 2014.

5. Pengaruh Rentabilitas (ROA, ROE, dan NIM) terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional *go public*

a. ROA

ROA berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROA meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan rata-rata aset. Akibatnya bank yang memiliki ROA semakin besar maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank. Hal tersebut menunjukkan skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan ROA memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Rasio ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari pada tahun 2013 dan Maria Constantin Katarina pada tahun 2014.

b. ROE

ROE berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila ROE meningkat berarti telah terjadi peningkatan laba setelah pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan modal sendiri bank, sehingga bank mampu mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Hal tersebut menunjukkan skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Rasio ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Beata Dinda Permatasari pada tahun 2013.

c. NIM

NIM berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila NIM meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan aktiva produktif bank, sehingga bank mampu dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Hal tersebut menunjukkan skor kesehatan pada aspek rentabilitas mengalami peningkatan, dan dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina pada tahun 2014 pengaruh NIM terhadap skor kesehatan adalah positif tidak signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif signifikan.

6. Pengaruh Permodalan (CAR) terhadap skor kesehatan bank umum swasta nasional *go public*

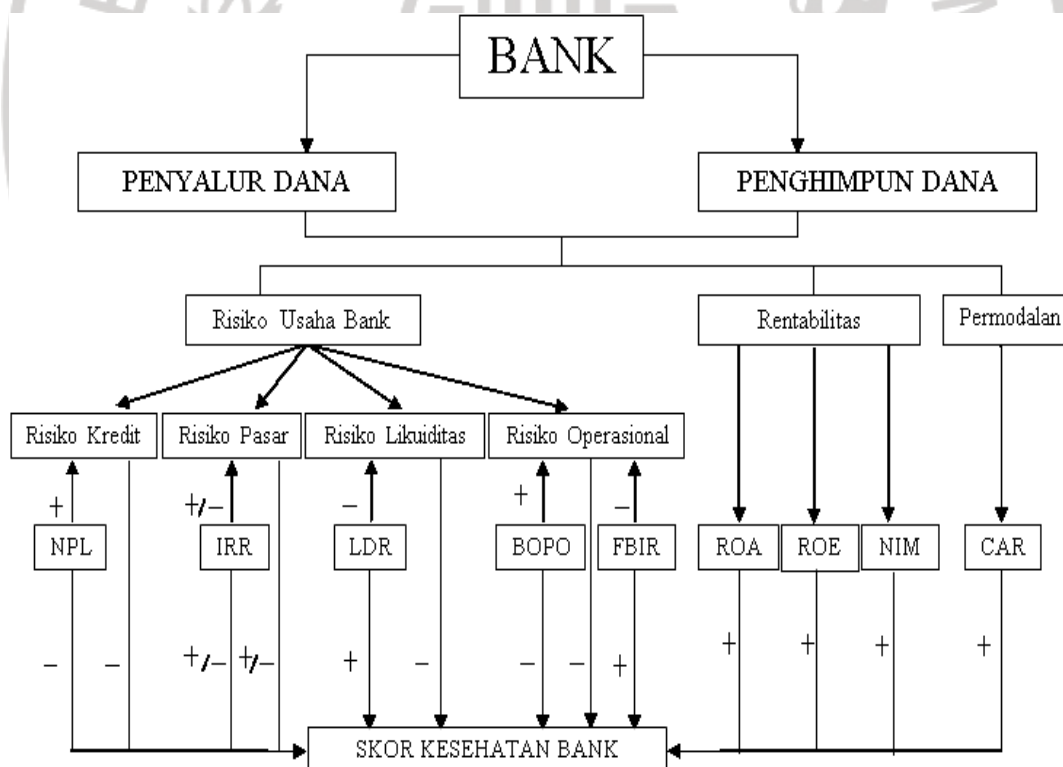
CAR berpengaruh positif terhadap skor kesehatan, karena apabila CAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total modal dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR. Hal ini berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola modal untuk menutup risiko kerugian atas ATMR dan menunjukkan skor kesehatan pada aspek permodalan mengalami peningkatan, dengan asumsi tidak ada pengaruh pada aspek lain terhadap skor

kesehatan, maka total skor kesehatan akan mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap skor kesehatan.

Rasio CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan bank telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina pada tahun 2014.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. NPL, IRR, LDR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM dan CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.